

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan penelitian dan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melaksanakan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Berdasarkan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif maka peneliti juga akan menggunakan teknik analisa kualitatif deskriptif dalam analisa hasil penelitian. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian. Hasil analisis data hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

A. Penerapan *Active Learning* Tipe *True Or False* Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTsN 8 Kediri

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus penerapan *active learning* tipe *true or false* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri.

1. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran

Berdasarkan temuan pada saat observasi, pada awal masuk kelas seorang pendidik membuka pelajaran terlebih dahulu dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama peserta didik, kemudian mengabsen kehadiran peserta didik. Selanjutnya kegiatan tersebut

barulah seorang pendidik memulai pembelajaran inti. Yang harus pendidik tau sebelum menjelaskan materi harus menjelaskan dahulu tujuan pembelajaran yang akan dipelajari itu apa.

Temuan ini diperkuat teori Mohamad Syarif Sumantri, dalam bukunya *Strategi Pembelajaran (Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar)*, mengatakan bahwa:

Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pembelajaran yang harus dicapai mereka. Informasi tujuan penting diberikan kepada peserta didik, sebab tujuan tersebut harus dicapai setelah pembelajaran selesai.¹⁴⁸

Dan diperkuat lagi teori menurut Hamzah B. Uno, dalam bukunya *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, mengatakan bahwa:

Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh pendidik bahwa dalam menyampaikan tujuan, hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mulai dimengerti oleh peserta didik. Pada umumnya penjelasan dilakukan dengan menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi peserta didik yang lebih dewasa dapat dibacakan sesuai rumusan TPK yang telah ditetapkan terdahulu.

2. Peserta didik berani untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas

Prinsip-prinsip CBSA yang tampak pada penerapan strategi pembelajaran aktif yaitu dalam dimensi subjek peserta didik, diantaranya:

¹⁴⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 5

- a. Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat dan dorongan yang ada pada peserta didik dalam proses belajar-mengajar. keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh pendidik.
- b. Kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh pendidik.
- c. Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa adanya tekanan dari siapa pun, termasuk pendidik.¹⁴⁹

Prinsip-prinsip CBSA yang tampak pada penerapan strategi pembelajaran aktif yaitu dalam dimensi pendidik, yaitu:

- a. Adanya usaha pendidik mendorong peserta didik untuk meningkatkan kegairahan dan partisipasi peserta didik dan aktif dalam proses belajar mengajar.
- b. Kemampuan pendidik dalam menjalankan perannya sebagai innovator dan motivator.
- c. Sikap demokratis yang ada pada pendidik dalam proses belajar-mengajar.
- d. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan cara dan tingkat kemampuannya masing-masing.¹⁵⁰

Peserta didik benar-benar dilatih untuk berani mengutarakan pendapat, berani memberikan masukan yang masuk akal dan bisa

¹⁴⁹ Hasan Bastri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 206

¹⁵⁰ *Ibid.*, hal. 206

diterima oleh peserta didik lain. Sesuai dengan temuan, pendidik menerapkan *active learning* tipe *true or false* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri bertujuan untuk memancing keberanian peserta didik untuk maju kedepan kelas menunjukkan pendapatnya keteman-teman lainnya. Karena tidak semua peserta didik didalam kelas memiliki keberanian untuk maju, ada beberapan peserta didik yang memiliki sikap pemalu dan tidak berani maju karena takut salah.

3. Perencanaan pembelajaran selain RPP, pendidik sebelum menerapkan metode ini harus mempersiapkan soal pernyataan

Berdasarkan temuan peneliti dalam menerapkan *active learning* tipe *true or false* ini pendidik selain mempersiapkan RPP dan silabus harus mempersiapkan pernyataan-pernyataan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran ini pendidik harus merancang dan mendesain perangkat itu yang memang sesuai dengan metode yang akan dibawakan, dengan adanya perangkat pembelajaran ini kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan.

Temuan tersebut memperkuat teori Muhammad Fatuhurrohman dan Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, menjelaskan bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran memerlukan adanya perencanaan agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, pendidik harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan

seksama. Pengertian perencanaan pembelajaran sendiri yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setia tatap muka.¹⁵¹

Pendidik sebelum menerapkan *active learning* tipe *true or false* harus membuat atau menyiapkan banyak kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Pendidik membuat kartu sesuai materi yang akan ditekankan dengan jumlah yang diinginkan atau dengan jumlah peserta didik di kelas.

4. Peserta didik menjadi aktif di kelas saat mengikuti pembelajaran

Berdasarkan temuan peneliti bahwa penerapan *active learning* tipe *true or false* dalam pembelajaran fiqih, peserta didik menjadi aktif di kelas untuk mengutarakan pendapatnya dalam menjawab pernyataan itu benar atau salah yang diberikan pendidik.

Pengertian pembelajaran aktif (*active learning*) dijelaskan menurut Umi Machmudah dan Abdul Wahab Risyidi dalam bukunya yang berjudul *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, mengatakan bahwa:

Pembelajaran aktif adalah metode pengajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi sesama peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran tersebut.¹⁵²

¹⁵¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 102

¹⁵² Umi Machmudah dan Abdul Wahab Risyidi, *Active Learning...*, hal. 64

Menurut Bonwell sebagaimana yang dikutip oleh Umi Machmudah dan Abdul Wahab Risyidi dalam bukunya, pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pendidik melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Peserta didik tidak hanya mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- d. Peserta didik lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- e. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.¹⁵³

B. Penerapan *Active Learning Tipe Guided Teaching* Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTsN 8 Kediri

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus penerapan *active learning tipe guided teaching* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri.

¹⁵³*Ibid.*, hal. 64

1. Digunakan untuk mengevaluasi atau mengukur kemampuan pemahaman peserta didik

Berdasarkan temuan peneliti, untuk mengetahui atau mengukur kemampuan peserta didik pendidik perlu mengadakan evaluasi. Evaluasi adalah suatu istilah yang sering digunakan di sekolah. Selain istilah evaluasi, sering juga digunakan istilah-istilah lain seperti tes, pengukuran, penilaian dan lain-lain.

Pengertian evaluasi akan dijelaskan menurut Muhammad Fatuhurrohman dan Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, mengatakan bahwa:

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan pendidik dalam mengajar. evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.¹⁵⁴

Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.

¹⁵⁴Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 108

- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.
- d. Untuk keperluan bimbingan dan konseling.¹⁵⁵

Pelaksanaan evaluasi juga mempunyai manfaat sangat besar. Manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaannya. Adapun jenis evaluasi serta manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi Formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya sebagai alat penilaian proses pembelajaran suatu unit materi pembelajaran tertentu.
- b. Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian peserta didik terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.
- c. Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pembelajaran atau di mana letak kelemahan peserta didik dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.
- d. Evaluasi Penempatan, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan peserta didik dalam suatu program pendidikan atau

¹⁵⁵*Ibid.*, hal. 108-109

jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun lokal) dan minatnya. Evaluasi ini bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan sekolah.¹⁵⁶

Pengertian tes sendiri akan dijelaskan Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad dalam bukunya yang berjudul *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, mengatakan bahwa:

Tes adalah serangkaian tes umum yang digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah pengetahuan, sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu dari penjelasan tentang tujuan di awal kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran, pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.¹⁵⁷

Berdasarkan temuan peneliti dalam penerapan *active learning* tipe *guided teaching* dalam pembelajaran fiqih ini evaluasi proses digunakan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Yaitu pendidik memberi setiap kelompok satu lembar kertas berisi permasalahan materi, kemudian tugas mereka mencari jawaban permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing.

2. Pendidik mengadakan variasi dalam pembelajaran

Berdasarkan temuan peneliti bahwa dalam pembelajaran perlunya untuk mengadakan variasi pembelajaran untuk menghindari kebosanan peserta didik.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 110

¹⁵⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 25-26

Hal ini diperkuat dengan teori menurut Annisatul Mufarrokah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, menjelaskan bahwa:

Penggunaan variasi dimaksudkan agar peserta didik terhindar dari perasaan jenuh dan membosankan, yang menyebabkan perasaan malas menjadi muncul. Pengajaran sepantasnya tidak monoton, berulang-ulang dan menimbulkan rasa jengkel pada diri peserta didik. Karena itu keterampilan menggunakan variasi adalah sangat penting bagi pendidik dalam upaya memelihara dan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajarkan yang lebih baik. Mengadakan variasi adalah menciptakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar, yang menggairahkan peserta didik, yang melibatkan peserta didik, sehingga sekolah tidaklah merasa sebagai beban yang berat, tetapi terasa menjadi sesuatu yang menyenangkan.¹⁵⁸

3. Peserta didik merasa senang dengan belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok mereka dapat saling bertukar pikiran/pendapat dengan teman

Hasil temuan dalam penerapan *active learning* tipe *guided teaching* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri. Peserta didik merasa senang dengan belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok mereka dapat saling bertukar pikiran/pendapat dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan pendidik sebagai tugas mereka.

Hal ini menegaskan pernyataan Kokom Kumalasari, dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Kontekstual (Kosep dan Aplikasi)*, mengatakan bahwa:

Kerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antarsesama peserta didik, antar peserta didik dengan pendidik, antar peserta didik

¹⁵⁸ Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 157

dengan narasumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu peserta didik belajar menguasai materi pembelajaran, tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama-sama atau kerja sama dalam bentuk tim kerja.¹⁵⁹

Penerapan *active learning* tipe *guided teaching* dalam pembelajaran fiqih Di MTsN 8 Kediri, peserta didik bisa saling bertukar gagasan dan mengasah fikiran sehingga mudah untuk menyerap ilmu pengetahuan, dari sinilah nantinya peserta didik akan mempunyai banyak pengetahuan dan mempunyai wawasan yang luas.

4. Peserta didik saling bertukar pengalaman belajar pada pembelajaran fiqih, sehingga mereka lebih mudah memahami materi tersebut

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa dalam menerapkan *active learning* tipe *guided teaching* peserta didik mampu mentranfer pengalaman-pengalaman belajarnya.

Hal ini diperkuat menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad dalam bukunya yang berjudul *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, mengatakan bahwa:

Dengan belajar kelompok yang menghendaki agar peserta didik dengan pendidik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya terjadi interaksi dan saling tukar pengalaman dan informasi dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran dengan metode ini mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan membantu memahami pendapat berbeda yang mungkin muncul

¹⁵⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 9-10

selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini juga mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat.¹⁶⁰

Berdasarkan temuan penelitian dalam penerapan *active learning* melalui tipe *guided teaching* dalam pembelajaran fiqih ini peserta didik mampu saling bertukar pengalaman kehidupan sehari-hari dengan belajar pada pembelajaran fiqih, sehingga mereka lebih mudah memahami materi tersebut dengan mandiri dan penguasaan yang lebih luas.

C. Penerapan *Active Learning* Tipe *The Power of Two* Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTsN 8 Kediri

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus penerapan *active learning* tipe *the power of two* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri.

1. Pendidik menjelaskan materi dahulu sebelum memberi tugas

Temuan peneliti untuk keberhasilan pendidik menjelaskan materi pelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan seberapa pemahaman yang ditentukan peserta didik. Sehingga pendidik harus menguasai keterampilan dalam menjelaskan, karena penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

¹⁶⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan...*, hal. 99

Berdasarkan teori menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, mengatakan bahwa:

Pendidik menggunakan istilah menjelaskan untuk penyajian lisan di dalam interaksi edukatif. Dalam kehidupan sehari-hari istilah menjelaskan diartikan sama dengan menceritakan. Pengertian menjelaskan yaitu pemberian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, antara yang sudah dialami dan yang belum dialami, antara generalisasi dengan konsep, antara konsep dengan data atau sebaliknya.¹⁶¹

Diperkuat teori menurut Kokom Kumalasaari dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*, menjelaskan bahwa:

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan.¹⁶²

Penggunaan penjelasan dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pendidik perlu membuat suatu perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan. Sedikitnya ada dua hal yang perlu

¹⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 130

¹⁶² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 28

diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, yaitu isi pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik.

1) Yang berhubungan dengan isi pesan (materi standar), yaitu:

- a) Tentukan garis besar materi yang akan dijelaskan.
- b) Susunlah garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.
- c) Siapkan alat peraga untuk memberikan contoh (ilustrasi) yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan.

2) Yang berhubungan dengan peserta didik

Dengan cara memberikan sesuatu penjelasan harus dipertimbangkan siapa yang akan menerima penjelasan tersebut, bagaimana kemampuannya dan pengetahuan dasar yang dimilikinya. Ketika merencanakan penjelasan harus sudah terbayang kondisi penerimaan pesan, karena penjelasan berkaitan erat dengan usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial dan lingkungan belajar.

b. Penyajian

Agar penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dalam penyajiannya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik.

- 2) Gunakan intonasi sesuai dengan materi yang diajarkan.
- 3) Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta hindari kata-kata yang tidak perlu, seperti “eu”, “mm”, “yay a ya” (hal ini perlu dilatih dan dibiasakan).
- 4) Bila ada istilah-istilah khusus atau baru, berilah definisi yang tepat.
- 5) Perhatikanlah, apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan dan apakah penjelasan yang diberikan dapat membangkitkan motivasi belajar mereka.¹⁶³

2. Peserta didik dapat memecahkan masalah

Hasil temuan dalam penerapan *active learning tipe the power of two* dalam pembelajaran fiqih di MTsN 8 Kediri. Peserta didik dapat memecahkan masalah dalam tugas yang diberikan pendidik untuk didiskusikan dengan pasangan kelompoknya.

Mengenai penjelasan pemecahan masalah akan dijelaskan menurut Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional)*, mengatakan bahwa:

Kegiatan belajar memecahkan masalah merupakan tipe kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir. Berpikir adalah aktivitas kognitif tingkat tinggi yang melibatkan asimilasi dan akomodasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif atau skema kognitif yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan persoalan.¹⁶⁴

¹⁶³ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 81

¹⁶⁴ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 27

Menurut Semiawan dan Zuhairini sebagaimana yang dikutip oleh Umi Masruroh, prinsip-prinsip dari metode *active learning* adalah sebagai berikut:¹⁶⁵

1) Prinsip motivasi

Motivasi adalah daya pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang peserta didik malas belajar, pendidik harus menyelidikinya mengapa ia berbuat sedemikian (malas untuk belajar). Pendidik hendaknya menjadi pendorong, motivator agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik.

2) Prinsip latar atau konteks

Kegiatan belajar tidak terjadi dalam kekosongan. Peserta didik yang mempelajari suatu hal yang baru mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan. Karena itu, para pendidik menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik.

3) Prinsip keterarahan dan fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah, dan para peserta didik akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat itu tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak

¹⁶⁵Umi Masruroh, *Implementasi Strategi...*, hal. 48-51

dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat ini akan membatasi keleluasaan dan kedalaman tujuan belajar.

4) Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Dalam proses belajar haruslah dilakukan sendiri oleh peserta didik, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pendalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.

5) Prinsip pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori belajar ini adalah melatih daya yang telah ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan melakukan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang.

6) Prinsip hubungan sosial dan sosialisasi

Dalam belajar para peserta didik perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama. Latihan

bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

7) Prinsip balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar Operasi Conditioning dari B. T. Skinner, kunci dari teori ini adalah law of effect-nya Thorndike. Peserta didik akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak-anak untuk belajar lebih giat lagi.

8) Prinsip memecahkan masalah

Para pendidik hendaknya mendorong peserta didiknya untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para peserta didik, apabila prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata di kelas, maka pintu ke arah belajar aktif mulai terbuka.

3. Pendidik memberikan kesempatan semua peserta didik untuk aktif dalam menentukan sendiri ilmu pengetahuan yang hendak di cari oleh peserta didik

Berdasarkan temuan peneliti bahwa yang digunakan metode dalam penerapan *active learning tipe the power of two* memberikan

kesempatan untuk semua peserta didiknya aktif, mencari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah yang di berikan pendidik kepada peserta didik.

Temuan ini dikuat menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad dalam bukunya yang berjudul *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, mengatakan bahwa:

Benyak cara yang dapat diterapkan pendidik dalam penilaian yang efektif dan edukatif adalah sistem yang dirancang untuk meningkatkan, bukan mengaudit, prestasi peserta didik memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pembelajaran mereka dengan cara-cara yang merefleksikan konteks, yang sesuatu saat nanti akan mereka temui di kehidupan nyata mereka (penilaian otentik). Sistem penilaian yang efektif juga memberikan peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan mereka dengan cara-cara yang mereka anggep nyaman, yaitu cara yang sesuai dengan gaya belajar yang mereka sukai dan juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan serta menumbuhkan kepercayaan diri.¹⁶⁶

Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap
2. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran
3. Pendidik bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik
4. Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran¹⁶⁷

¹⁶⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan...*, hal. 96

¹⁶⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 89

4. Memberi peserta didik pengalaman baru

Berdasarkan temuan pada saat observasi, penerapan *active learning* tipe *the power of two* dalam pembelajaran fiqih pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dengan cara berdiskusi dengan teman pasangannya. Dari tugas itu peserta didik mampu menentukan sendiri ilmu pengetahuannya yang hendak di cari dengan sendiri dalam memecahkan permasalahan yang diberi pendidik

Hal ini diperkuat menurut Daryanto dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran*, menjelaskan Strategi Pembelajaran melalui pengalaman (*Experiental Larning*), menjelaskan bahwa:

- a. Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk *sekuensi induktif*, berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada aktivitas.
- b. Penekanan dalam strategi belajarn melalui pengalaman adalah pada proses belajar dan bukan hasil belajar.
- c. Pendidik dapat menggunakan strategi ini, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁶⁸

Diperkuat lagi menurut Rombepajung yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional)*, mengatakan bahwa:

¹⁶⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), hal. 150

Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.¹⁶⁹

Menurut Brown sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa juga merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- a. Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”
- b. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan
- c. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif
- d. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme
- e. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa
- f. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum
- g. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku¹⁷⁰

¹⁶⁹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 19

¹⁷⁰ *Ibid.*, hal. 18-19